

## UPACARA ADAT KEMATIAN “SAUR MATUA” ETNIS BATAK TOBA DALAM PERSPEKTIF IMAN KRISTEN

**Hizkia Lumban Tungkup**  
STT Wesley Methodist Indonesia

[kikihizkia48@gmail.com](mailto:kikihizkia48@gmail.com)

### ABSTRACT

*Indonesia possesses a diverse cultural richness, encompassing customs, arts, languages, religions, ethnicities, and more. Regarding customs, each ethnic group has its own distinctive traditions. However, controversies often arise between the Christian faith and the practice of customary traditions, particularly in the case of this study, which focuses on the Batak Toba ethnic group and their funeral ritual known as "saur matua." Therefore, this research aims to examine how the saur matua funeral ceremony is viewed from the perspective of the Christian faith. The research methodology employed is qualitative, using a literature review approach to address or solve the issues in this study. The findings suggest that teaching the truth of God's word is essential in the execution of the saur matua funeral ceremony, as this ritual is inseparable from the culture of the Batak Toba community. Hence, a Christian perspective is crucial to anticipate matters beyond the teachings of the Christian faith.*

**Keywords:** *Batak Toba Ethnic Group, Funeral Customs, Saur Matua, and Theology,*

### ABSTRAK

Indonesia memiliki bermacam-macam kekayaan kultural, baik dalam adat istiadat, seni, bahasa, agama, suku dan lain sebagainya. Terkait dengan adat istiadat setiap suku memiliki adat atau tradisi yang khas. Namun seringkali terjadi kontroversi antara iman Kristen dengan pelaksanaan adat istiadat, terkhusus pada penelitian ini yaitu Batak Toba dengan upacara adat kematian yang dikenal dengan “saur matua”. Maka penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana upacara adat kematian *Saur Matua* dalam perspektif iman Kristen. Metode penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan guna menjawab atau memecahkan masalah dalam penelitian ini. Hasil pada penelitian ini adalah pengajaran akan kebenaran firman Tuhan sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara adat kematian saur matua, sebab upacara saur matua tidak dapat dipisahkan oleh kebudayaan Masyarakat batak toba. Maka sangat diperlukan perspektif iman Kristen guna mengantisipasi hal-hal di luar pengajaran iman Kristen.

**Kata Kunci:** Saur Matua, Suku Batak Toba, Teologi, dan Upacara Adat Kematian.

## 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat karena kebudayaan merupakan bagian terpenting dalam masyarakat. Hal ini didasarkan karena kebudayaan tergantung kepada manusia dan manusia pun juga tergantung kepada kebudayaan. Tidak hanya itu kebudayaan juga menjadi suatu bagian yang mengikat kehidupan manusia dalam aspek perilaku orang tersebut dan kebudayaan juga menjadi tata krama kepada sesama manusia.<sup>1</sup>

Bagi masyarakat pada suku Batak Toba, kebudayaan itu sendiri bukanlah hanya sebagai sesuatu hal yang biasa dilakukan atau dengan kata lain sebagai tata tertib sosial. Bagi masyarakat Batak Toba kebudayaan merupakan suatu dimensi yang di dalamnya terdapat kehidupan baik jasmani maupun kehidupan rohani, dan juga terdapat hubungan antara manusia dan juga kepada Tuhan atau sang pencipta.

Suku Batak merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki kehidupan masyarakatnya saling terikat dengan adat istiadat. Suku Batak terdapat di wilayah Sumatera bagian utara. Suku Batak terdiri dari 6 (enam) sub suku yang biasa disebut sebagai puak. Puak atau sub suku Batak yang dimaksud diantaranya Puak Batak Toba, Puak Batak Simalungun, Puak Batak Karo, Puak Batak mandailing, Puak Batak Pak-pak, dan juga Puak Batak Angkola.<sup>2</sup> Hal ini juga dipaparkan oleh Armansyah Matondang yang mengatakan “Tapanuli secara geografis terdapat dua, yaitu selatan yang merupakan daerah terbuka dan utara yang bersifat terisolir. Dihuni oleh berbagai puak yang dikenal sebagai Bangsa batak di masa kolonial dan kini etnis Batak dan dibagi lagi ke dalam enam sub batak.”<sup>3</sup>

Puak Batak Toba sebagai urutan pertama, dimana masyarakat Batak Toba memiliki adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyangnya atau dikenal dengan sebutan “*opung nabolon*”. Pada prinsipnya adat Batak Toba berakar pada agama purba yaitu animisme atau dikenal dengan sebutan “*parmalim*” yang diyakini oleh para pelaku adat bersifat sakral. Karena bagi orang Batak Toba sebelum menganut agama Kristen, orang Batak Toba percaya kepada allah yang dikenal sebagai *Mulajadi na Bolon* (awal dari yang ada), sebagai Tuhan dan sumber keselamatan bagi orang Batak. Kemudian Tuhan orang Batak Toba tersebut (*Debata Mulajadi na Bolon*) menurunkannya kepada nenek moyang orang Batak Toba.<sup>4</sup>

---

1 Indah Sari Manullang, Teuku Junaidi, and Hanif Harahap, “PEWARISAN SEJARAH MELALUI ADAT SAURMATUA DI DOLOKSANGGUL, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN, PROVINSI SUMATERA UTARA” (n.d.).

2 Teguh Andrew, “Membentuk Citra, Menegaskan Identitas: Kehidupan Para Pelajar-Perantau Batak Di Batavia (1907-1945),” *Jurnal Sejarah* 1, no. 2 (2018).

3 Saiful Anwar Matondang, “The Potential Ethnic Culture Heritage of North Sumatra in Globalization,” *International Humanities Studies* 3, no. 3 (2016): 30–38.

Orang Batak Toba yang belum menganut agama Kristen meyakini bahwa hubungan mereka dengan leluhur atau nenek moyang mereka adalah sangat kuat, dan mereka hidup sesuai dengan tradisi dan adat istiadat yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Mereka percaya bahwa adat istiadat adalah landasan dari perkembangan peradaban mereka, yang dianggap sebagai sesuatu yang mutlak.

Sebagaimana hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Edward Purba and Stimson Hutagalung yang menjelaskan bahwa sebelum orang Batak Toba menganut agama Kristen, orang Batak Toba mempercayai bahwa perkembangan dunia diatur dan dijaga oleh para nenek moyang. Karena itu, setiap upaya untuk mengubah atau melanggar adat istiadat dianggap sebagai bentuk konflik dengan warisan para nenek moyang. Hal ini karena mengikuti adat berarti juga menjalin hubungan dengan para nenek moyang yang berasal dari kampung halaman, yang dianggap memberi kehidupan dan keberlangsungan kepada keturunan mereka.<sup>5</sup>

Bagian dari masyarakat Batak Toba meyakini bahwa adat istiadat memiliki pengaruh yang sangat besar, mencakup rahmat dan hukuman, dan juga merupakan filosofi hidup bagi mereka. Oleh karena itu, bagi mereka, adat dan semua aspeknya dianggap sebagai sesuatu yang mutlak. Oleh karena itu, meskipun sebagian masyarakat Batak Toba telah memeluk agama Kristen atau agama lain, atau telah merantau dan mendapat pendidikan, mereka masih mempertahankan dan menghormati adat istiadat mereka.<sup>6</sup>

Meskipun pelaksanaannya mungkin telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, tetapi esensinya tetap sama. Salah satu tradisi atau warisan dari nenek moyang orang Batak Toba adalah pelaksanaan upacara kematian untuk orang tua yang telah meninggalkan keturunan atau lebih dikenal dengan sebutan "*saur matua*".

Mate "*saur Matua*" adalah level tertinggi dari upacara adat kematian di kalangan masyarakat Batak Toba. Ini terjadi ketika orang yang meninggal sudah memiliki anak-anak yang menikah dan bahkan cucu.<sup>7</sup> Melalui upacara adat kematian, terdapat keyakinan bahwa setiap fase kehidupan melibatkan peralihan yang penting dan harus ditandai dengan pelaksanaan upacara

---

4 Nofa Liani Br Nainggolan, "Aktivitas Komunikasi Prosesi Mangulosi (Penyematan Ulos) Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba Di Kota Cirebon" (Universitas Komputer Indonesia, 2020).

5 Edward Purba and Stimson Hutagalung, "Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba: Eksplorasi Kesesuaian Dengan Perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21: 12-14," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 74-85.

6 SANTI MUTIARA, "PANDANGAN ETNIS BATAK TOBA TERHADAP UPACARA KEMATIAN SAUR MATUA (Studi Kasus: Lima Kepala Keluarga Batak Toba Di Jalan Nusa Indah Kelurahan Malaka Jaya, Jakarta Timur)" (UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2017).

7 Ibid.

khusus. Keyakinan ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap fase peralihan hidup membawa pengaruh gaib yang beragam.

Upacara diadakan untuk melindungi seseorang dari bahaya atau malapetaka yang mungkin timbul akibat pengaruh gaib tersebut. Selain itu, upacara juga bertujuan sebagai sarana untuk mendapatkan berkat dari entitas spiritual yang disembah. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu dengan topik penelitian “*saur matua*”:

Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian
Relly Monika Hasugian	Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan <sup>8</sup>	Fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana analisis tradisi lisan terhadap upacara kematian Saur Matua
Enjely Putri Marpaung, M. Idris	Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Kematian Saur Matua <sup>9</sup>	Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis, bagian dan nilai penting tumbuhan yang digunakan dalam upacara kematian Saur Matua
Monica Monica, Yusak Hudiyono, Irma Surayya Hanum	Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik <sup>10</sup>	Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna umpasa yang terdapat dalam adat Saur Matua adalah makna leksikal, makna referensial, makna konotasi dan makna simbolik
II Sanca	Pola Komunikasi Upacara Kematian Adat Suku Batak Toba “Saur Matua” Di Kota Bandung <sup>11</sup>	Fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi memiliki peranan yang penting dalam upacara saur matua

Secara keseluruhan penulis belum menemukan suatu penelitian yang melihat upacara adat kematian saur matua melalui perspektif iman Kristen, sehingga penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang baru guna mengetahui bagaimana perspektif iman Kristen terhadap upacara adat kematian “*saur matua*”. Perspektif iman Kristen terhadap tradisi saur matua dalam masyarakat Batak Toba dapat bervariasi tergantung pada pendekatan teologis dan budaya individu. Beberapa orang Kristen mungkin melihat tradisi tersebut sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dihormati dan dijaga, sementara yang lain mungkin memiliki pandangan yang lebih skeptis terhadap praktik-praktik yang terkait dengan kepercayaan gaib.

8 Relly Monika Hasugian, “Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan,” *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2017): 225–242.

9 Enjely Putri Marpaung and M Idris, “Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Kematian Saur Matua,” *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains* 5, no. 2 (2022): 418–424.

10 Monica Monica, Yusak Hudiyono, and Irma Surayya Hanum, “Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik,” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4, no. 3 (2020): 422–429.

11 Irene Indah Sanca, “Pola Komunikasi Upacara Kematian Adat Suku Batak Toba ‘Saur Matua’ Di Kota Bandung” (Universitas Komputer Indonesia, 2020).

Di satu sisi, orang Kristen yang memahami dan menerima tradisi budaya sebagai bagian dari identitas etnis mereka mungkin melihat saur matua sebagai penghormatan terhadap leluhur dan tradisi nenek moyang mereka. Mereka mungkin melihatnya sebagai bagian dari budaya yang membentuk sejarah dan identitas mereka, sambil tetap mempertahankan keyakinan Kristen mereka.

Dalam hal ini, perspektif iman Kristen terhadap tradisi saur matua bisa menjadi kompleks dan bervariasi, tergantung pada konteks budaya, pemahaman teologis, dan interpretasi individu terhadap ajaran Kristen.<sup>12</sup> Beberapa orang Kristen mungkin merangkul tradisi tersebut sebagai bagian dari warisan budaya mereka yang harus dihormati, sementara yang lain mungkin merasa bahwa aspek-aspek dari tradisi tersebut bertentangan dengan keyakinan Kristen mereka.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Melalui pendekatan studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang tersedia yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu Upacara Adat Kematian, Saur Matua sebagai kebudayaan batak Toba, dan hubungan upacara adat saur matua dalam perspektif iman Kristen.<sup>13</sup> Pada pendekatan studi kepustakaan ini, peneliti melibatkan pemanfaatan sumber daya seperti buku, *e-journal*, artikel, Alkitab, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menjelajahi topik tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencarian dan analisis literatur yang ada melalui data dari kebudayaan batak toba dan perspektif iman Kristen dengan tujuan untuk memperoleh wawasan, mengembangkan argumen, mendukung klaim, serta menjabarkan bagaimana upacara adat kematian saur matua sebagai kebudayaan batak toba dalam perspektif iman Kristen.

## 3. Pembahasan

### a. Sejarah Upacara Adat Meninggal *Saur Matua*

---

12 Jhonnedy Kolang Simatupang, "Strategi PAKEM Dan Teologi Pelayanan Anak Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Yayasan Rumah Belajar BABA," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 5, no. 2 (2022): 22–32.

13 M P Prof. Dr. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

Tradisi Masyarakat Batak Toba meninggal pada usia yang sudah sangat tua dan telah memiliki anak bahkan telah memiliki keturunan, serta sudah tercapainya keseluruhan yang diinginkan oleh orang tua kepada anak dan cucunya, maka akan mendapatkan perlakuan yang sangat istimewa. Tidak hanya disitu, bagi Suku Batak terkhusus Batak Toba meninggal dengan *Saur Matua* meninggal tidak lagi dianggap sebagai suatu peristiwa kematian yang menyedihkan karena berpisah untuk selama-lamanya, melainkan dalam keyakinan masyarakat adat Batak Toba meninggal dengan *Saur Matua* adalah meninggal yang sangat diinginkan. Sehingga pada saat upacara kematian *Saur Matua* membutuhkan persiapan yang sangat matang dari segi materi karena untuk menghormati nenek moyang mereka yang telah lebih dahulu menghadap sang Khalik mereka harus mengorbankan seekor kerbau sebagai lambing bahwa yang meninggal sudah *Saur Matua* (sempurna).<sup>14</sup>

Sebelum masuknya Injil atau sebelum suku Batak Toba beragama Kristen, Masyarakat Batak Toba masih percaya jika orang yang meninggal memasuki masa transisi yaitu berpindah dari kehidupan alam nyata menuju kehidupan alam orang mati. Mereka percaya bahwa ketika orang meninggal, yang meninggal hanya raga saja, sedangkan jiwa dan rohnya masih terus berjalan dan terus menempuh perjalanan ke alam yang lain.<sup>15</sup>

konsep seperti ini memunculkan cetusan tingkah laku orang yang ditinggalkan orang yang meninggal hendak menghantarkan orang yang meninggal tersebut ke alam lain. Hal ini berkembang menjadi sebuah upacara yang disebut upacara adat *saur matua*. Selanjutnya setelah orang yang meninggal dikubur, sebagian masyarakat Batak Toba masih merasa perlu untuk mengekspresikan kepercayaannya itu. Pada awalnya hanya untuk menghantarkan orang yang meninggal kealam barunya, berkembang menjadi keinginan untuk dapat terus berinteraksi dengan orang yang meninggal tersebut dengan cara ritual pemanggilan, penghormatan dan pada akhirnya pemujaan kepada orang mati.

Henry James Silalahi menambahkan bahwa sebagian masyarakat Batak Toba masih mengekspresikan hal tersebut dalam upacara penguburan sekunder *mangongkal holi* (menggali tulang belulang).<sup>16</sup> Istilah sekunder dipakai karena setelah dilakukan upacara penguburan yang awal pada saat meninggal yaitu upacara *Saur Matua*. Suatu saat diadakan lagi aktivitas penggalian tulang-belulang orang yang sudah meninggal dari kuburan awal untuk dikuburkan kembali ke dalam

---

14 Eva Junita, "Upacara Kematian Saurmatua Pada Adat Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Tentang Kesiapan Keluarga) Di Desa Purbatua Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara," *Jom FISIP* 3, no. 1 (2016).

15 Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya Dan Politik* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006).

16 Henry James Silalahi, *Pandangan Injil Terhadap Upacara Adat Batak* (Kawanannya Missi Kristus (KMK), 2000).

kubur selanjutnya yaitu biasa disebut sebagai tugu. Cara ini disebut sebagai upacara adat penguburan selanjutnya atau *ulaon mangongkal holi*.

#### b. Dasar Pelaksanaan Upacara Adat Meninggal Saur Matua

Dalam buku yang berjudul *Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Natolu Kerabat* karya Henry P. Panggabean,<sup>17</sup> disana dikatakan bahwa upacara meninggal pada masyarakat Batak Toba merupakan sesuatu pengakuan bahwa masih ada kehidupan lain dibalik kehidupan di dunia ini. Maksud dan tujuannya adalah bagi masyarakat Batak Toba mengadakan upacara meninggal itu tentunya berlatar belakang kepercayaan tentang kehidupan lain setelah meninggal, yaitu keadaan orang-orang yang sudah meninggal itu masih memiliki suatu kekuatan untuk dapat mempengaruhi kehidupan keturunannya yang masih hidup. Artinya juga bahwa orang-orang yang sudah meninggal *saur matua*, itu masih bisa memberkati para keturunannya yang ditinggal masih hidup. Sehingga dengan demikian keturunannya yang masih hidup mengusahakan untuk mengadakan upacara orang meninggal sesuai dengan tingkatan adat yang berlaku.

Meninggal *Saur Matua* merupakan orang yang meninggal adalah orang yang telah mempunyai keturunan sampai tingkat beranak cucu baik dari keturunan anak laki-laki maupun dari keturunan anak Perempuan. *Saur* memiliki pengertian lengkap atau sempurna dalam kekerabatan, telah memiliki anak laki-laki dan anak Perempuan, serta memiliki cucu dari semua anak-anaknya. Karena orang yang meninggal itu sempurna dalam kekerabatan, maka haruslah diadakan upacara adat meninggal yang sempurna (*ulaon nagok*).

*Acara dengan adat penuh dilaksanakan maralaman (di halaman rumah), serta boan (makanan daging untuk lauk pauk). Lauk pauk yang disiapkan adalah daging sigagat duhut (kerbau). Selanjutnya, ada permainan musik, musik yang digunakan ialah music gondang atau margondang dan diadakan juga manortor. Pada acara ini semua bergembira dan tidak ada lagi anggota keluarga yang bersedih. Kemudian akan diberikan ulos. Ulos yang akan diberikan adalah ulos saur matua atau ulos tutup batang yang diletakkan di atas peti jenazah. Jika yang meninggal adalah orang tua yang laki-laki maka ulos tersebut nanti akan diberikan kepada anak laki-laki tertua, dan jika yang meninggal adalah orang tua Perempuan maka ulos tersebut akan diberikan kepada anak Perempuan tertua.*<sup>18</sup>

17 Henry Pandapotan Panggabean and others, *Praktik Peradilan Menangani Kasus Kasus Hukum Adat Suku* (Bhuana Ilmu Populer, 2021).

18 Yoserizal Yoserizal and others, "Upacara Kematian Saurmatua Pada Adat Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Tentang Kesiapan Keluarga) Di Desa Purbatua Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara" (Riau University,

c. **Pandangan Perjanjian Lama**

4. **Mandat Budaya**

Secara umum yang dimaksud dengan mandat budaya adalah tentang bagaimana manusia secara kreatif mencurahkan apa yang telah Tuhan karuniakan kepada manusia itu dengan menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan dalam kehidupan manusia itu. Mandat budaya adalah istilah dalam kekristenan di mana Allah memberikan mandat atau perintah secara resmi kepada manusia untuk memenuhi, menaklukan dan berkuasa atas seluruh bumi dan segala isinya (Kejadian 1:28<sup>19</sup>)

5. **Upacara Meninggal dalam Perjanjian Lama**

Dari kaca mata Sejarah ilmu pengetahuan, Kejadian 1:28 telah berperan sangat penting. Kejadian 1:28 membuat orang-orang Kristen memiliki pandangan baru tentang alam, dan pada akhirnya juga mengambil kontribusi peranan yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Jika melihat pada bangsa-bangsa kuno terkhusus dalam budaya timur, menganggap alam sebagai suatu hal yang keramat dan patut uga untuk dihormati. Tidak jarang juga mereka ala mini dijadikan sebagai objek dari penyembahan. Semisal dewa matahari, dewa bulan, dewa guruh, dewa kilat dan juga dewa-dewa lainnya<sup>20</sup>.

Dalam tradisi *patriakh* tidak ada tradisi atau upacara meninggal. Namun tradisi mereka lebih kepada untuk menguburkan seorang keturunan di kuburan keluarga. Misalnya Sara (Kejadian 23:19), Abraham (Kejadian 25:9), Yakub (Kejadian 50:13) telah dikuburkan di gua Makhpela, yang posisinya sebelah timur Hebron. Namun terkadang orang terpaksa dikuburkan di tempat lain kalau ia meninggal jauh dari kuburan keluarga, misalnya Debora yang dikuburkan dekat Betel (Kejadian 35:8) dan Rahel di jalan ke Eprata (Kejadian 35:19-20) dan kuburan mereka ditandai dengan sebuah tugu dan pohon besar.

Selanjutnya dalam tradisi nenek moyang Israel tersebut biasanya ketika ada anggota keluarga mereka yang meninggal biasanya mereka mengekspresikannya dengan cara menangis, berkabung serta mengenakan kain kabung (Kejadian 37:34). Biasanya mereka yang berkabung mengenakan pakaian kabung tersebut selama 7 (tujuh) hari lamanya (Kejadian 50:10).

---

2016).

19 Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206.

20 Deslana Roidja Hapsarini and Yendri Wati Pige, "Pemahaman Peserta Didik Tentang Mandat Budaya Dalam Kejadian 1: 28 Terhadap Kepedulian Lingkungan," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 39–49.



#### d. Pandangan Perjanjian Baru

##### a. Upacara Meninggal dalam Konteks Perjanjian Baru

Urutan upacara pemakaman sebagai berikut: jenazah dimandikan (Kisah Para Rasul 9:37), kemudian diurapi (Markus 16:1), kemudian akan dikenakan pakaian lenan yang berisi wangi-wangian (Yohanes 19:40), lalu bagian terakhir adalah kaki dan tangannya diikat dengan kain kapan dan wajah ditutupi dengan kain peluh (Yohanes 11:44). Bahkan dalam kitab Kisah Para Rasul 5: 6 tidak hanya orang dewasa saja yang melakukan tradisi tersebut, pada ayat itu memperlihatkan beberapa pemuda juga melakukan hal tersebut.

Kekristenan sesuai dengan Firman Tuhan berkata bahwa tubuh manusia terbuat dari debu tanah, dan ketika tubuhnya mengalami kematian maka jiwa dan rohnya pasti meninggalkan tubuhnya itu. Selanjutnya tubuh yang telah ditinggalkan oleh jiwa dan rohnya tersebut dikuburkan ke dalam tanah. Banyak orang Kristen tinggal dalam masyarakat yang kerabat dan tetangganya percaya pada takhayul dan takut kepada orang yang meninggal. Ada jutaan orang yang masih percaya bahwa jika seseorang telah meninggal, maka ia akan menjadi roh leluhur yang dapat membantu atau mencelakakan orang yang masih hidup. Sebab mereka percaya bahwa masih ada keterikatan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah meninggal.

Kalau memperhatikan kisah Yesus dan murid-muridnya ketika berduka karena seseorang yang dikasihinya meninggal (Yohanes 11:33-35,38; Kisah Para rasul 8:2, 9:39). Bisa dilihat bahwa mereka tidak mempertunjukkan rasa duka citanya secara berlebihan (Lukas 23:27, 28; 1 tesalonika 4:13). Mengapa demikian? Satu alasannya adalah karena mereka mengetahui kebenaran tentang orang yang telah meninggal.

Alkitab dengan jelas mengataan dalam kitab Pengkhotbah 9:5-6,10:

*“Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati takt ahu apa-apa, taka da upah lagi bagi mereka, bahkan kenangan kepada mereka sudah lenyap. Baik kasih mereka, maupun kebencian dan kecemburuan mereka sudah lama hilang, dan untuk selamanya taka da lagi bahagian mereka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari. (10) Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena taka da pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, kemana engkau akan pergi.”*

Dari ayat diatas jelas memperlihatkan bahwa sewaktu seseorang meninggal, ia tidak akan sadar lagi, orang yang sudah meninggal tidak dapat berpikir lagi, tidak dapat merasa lagi, tidak dapat berkomunikasi lagi, dan juga tidak dapat memahami apapun lagi.

##### b. Sikap Yesus terhadap meninggalnya Lazarus (Yohanes 11:33-44)

Ketika Yesus menghadapi kematian Lazarus, maka Yesus menangis dengan sangat. Dari sini memiliki makna bahwa Yesus secara manusia benar-benar menangis dengan mencururkan air mata yang banyak dan meratap. (Sutanto, 2014) Dengan demikian dapat dipahami bahwa peristiwa kematian secara jelas dan nyata selalu membawa akibat duka cita yang mendalam tanpa memandang usia atau memiliki keturunan hingga beranak cucu

Sehingga tindakan menangis ketika menghadapi kematian atau meninggal termasuk ketika meninggal sudah lanjut usia dan beranak cucu adalah tindakan yang paling tepat dan benar. Bahwa Yesus yang adalah model atau teladan nyata bagi orang-orang Kristen pun melakukan tindakan tersebut. tanpa melihat latar belakang adat istiadatnya ketika menghadapi orang meninggal atau bersikap terhadap orang yang telah meninggal. Atau bisa juga dikatakan bagaimana seharusnya orang Kristen memperlakukan jenazah dengan benar sebagaimana teladan Yesus tersebut.

#### e. **Pandangan Iman Kristen Tentang Adat Meninggal Saur Matua**

Cara pandang orang Kristen dalam menyikapi setiap adat di dunia ini adalah bervariasi. Ada orang Kristen yang berpandangan bahwa boleh melakukan kegiatan adat namun asalkan tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Selain itu ada juga pandangan orang Kristen yang mengatakan hal yang cukup berlebihan dengan berkata bahwa adat istiadat harus ditolak karena tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah apakah adat meninggal *Saur Matua* bertentangan dengan Alkitab atau tidak? Menanggapi hal ini, Alkitab tidak secara literal memberikan contoh dan juga jawaban konkrit. Namun meskipun demikian, Alkitab sangat jelas mengatakan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak berguna. Seperti yang Rasul Paulus katakan kepada jemaat di Korintus dalam Kitab 1 Korintus 6:12:

*“Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun.”*

Hal ini mengindikasikan bahwa setiap orang dengan bebas melakukan apa saja yang dianggap mereka baik, namun yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai hal itu merugikan diri mereka sendiri atau bahkan merugikan orang lain. Terlebih memermalukan nama Tuhan.

Upacara adat meninggal *Saur Matua* adalah merupakan pertarungan citra diri keluarga yang masih hidup. Jika dikaji berdasar ayat Alkitab dalam 1 Korintus diatas maka, sebagai evaluasinya ialah apakah adat meninggal *Saur Matua* berguna bagi keluarga yang ditinggalkan? Mencermati upacara adat meninggal *Saur Matua*, hendaknya dilakukan dengan penuh pertimbangan. Jika upacara adat meninggal *Saur Matua* hanya dipandang secara sosial saja, maka upacara adat meninggal *Saur Matua*, ini sangat mungkin untuk dilakukan. Karena ini berkaitan dengan nama baik keluarga secara khusus yang masih hidup. Kemudian dari apda itu upacara adat meninggal

*Saur Matua* juga dapat memberikan posisi terhormat dalam lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Jika memperhatikan Kitab Keluaran 20:12 dan Ulangan 5:16 :

*“Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umuru di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu”*

*“Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu kepadamu”*

Upacara adat meninggal *Saur Matua* bisa dikatakan sesuai dengan ajaran Injil yang tertulis dalam Alkitab. Hubungan antara adat *Saur Matua* dengan Firman Tuhan bersinergis saling mendukung. Sehingga adat meninggal *Saur Matua* tidak hanya berkonteks pada penghormatan kepada orang tua saja dan pemberian berkat dari Tuhan, namun adat meninggal *Saur Matua* ini juga sudah ada sebelum masuknya ajaran Kristen Protestan ke tanah Batak<sup>21</sup>.

#### **f. Implikasi Teologis dan Praktis bagi Kehidupan Suku Batak Toba Beragama Kristen Masa Kini**

Pelaksanaan upacara adat meninggal *Saur Matua* tidak boleh bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Selain itu pelaksanaan upacara adat meninggal *Saur Matua* itu juga harus diarahkan menjadi sarana pemberitaan Injil. Sehingga pada bagian ini akan dipaparkan Implikasi secara teologis dan Implikasi secara Praktis.

Kebudayaan manusia di muka bumi ini tentu beraneka ragam bentuknya dan setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan masing-masing dan pada masing-masing masyarakat juga akan bangga dengan kebudayaan yang dimilikinya. Jika dipandang dari sudut pandang dari jaman modern ini, dalam mengembangkan kebudayaan yang sudah di warisi dari sejak jaman nenek moyang dapat dianggap sebagai bagian dari hasil yang luar biasa dari kerja keras temuan-temuan dari manusia terhadap peradabannya sendiri.

Proses demi proses yang terus berkembang dalam kebudayaan manusia di seluruh muka bumi ini tentunya dapat dipahami sebagai bagian dalam melaksanakan mandat kebudayaan dari Tuhan. Sehingga melahirkan beragam bentuk kebudayaan manusia itu sendiri. Selanjutnya kebudayaan itu terus berubah secara dinamis dalam keberlangsungan sepanjang hidup manusia, dan kebudayaan tidak akan pernah statis di masyarakat manapun di plosok dunia ini.

Demikian juga halnya dengan kebudayaan Batak Toba sebagaimana leluhur dari orang Batak melakukan berbagai rangkaian upacara adat, maka akan terlihat dengan jelas bahwa

---

21 Manullang, Junaidi, and Harahap, “PEWARISAN SEJARAH MELALUI ADAT SAURMATUA DI DOLOKSANGGUL, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN, PROVINSI SUMATERA UTARA.”

sebagaimana kebudayaan itu telah dibangun dari hidup yang menyembah kepada sesuatu keyakinan diluar dari keyakinan atau kepercayaan terhadap yesus Kristus sebagai Tuhan. Sebenarnya pelaksanaan adat suku Batak Toba dari pendahulu sangat berkaitan erat dengan kepercayaan nenek moyang yang kemudian dapat terlihat dari unsur-unsur adat sebagai berikut: “secara universal kebudayaan mempunyai tujuh buah unsur, yaitu system peralatan dan perlengkapan hidup, system mata pencaharian hidup, system kemasyarakatan, bahasa, kesenian, system pengetahuan dan sistem religi.”

Berkaitan dengan unsur dari system religi, maka dengan pengaruh dari agama Kristen masuk di tanah Batak khususnya sub suku Batak Toba, maka adat pada suku Batak Toba mendapat pengaruh dari luar secara cepat. Melalui organisasi agama yang kuat membuat suku Batak Toba dalam melaksanakan adat istiadatnya mengalami penyederhanaan. Hal ini disebabkan karena mayoritas suku Batak Toba berhimpun dalam sebuah wadah gereja yang disebut *Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP).

Melalui organisasi gereja ini mampu membuat semua orang Batak Toba yang beragama Kristen dalam proses penyederhanaan adat istiadatnya juga telah dapat menghilangkan unsur-unsur dalam system keagamaan yang kolot yang dapat menghambat kemajuan sehingga dapat mendorong orang Batak Toba untuk memiliki mental yang cocok untuk Pembangunan. Walaupun orang Batak Toba untuk sebagian besar sudah beragama Kristen dan Islam, namun banyak konsep-konsep yang asalnya dari agama aslinya masih hidup, terutama diantara penduduk daerah pedalaman.<sup>22</sup>

Sebagaimana kebudayaan masyarakat pada jaman modern mengalami kemajuan yang dapat membanggakan oleh karena kebudayaan dapat dikontekstualisasikan dalam bentuk modifikasi modern akan tetapi kebudayaan tradisional tidak sedikit mengalami kemunduran bahkan dapat dikatakan dalam era modernisasi kini kebudayaan masyarakat tradisional terkikis dan tergerus. Sehingga bukan tidak mungkin kebudayaan tersebut akan menjadi hilang.

Dalam perspektif iman Kristen, secara praktis pribadi Yesus tidak menolak semua tradisi manusia begitu saja. Karena Yesus sendiri hidup dalam tradisi Yahudi. Karena itu Yesus tidak melarang murid-muridNya menghargai atau mengikuti tradisi apapun. Yang yesus lakukan adalah menempatkan tradisi pada tempatnya yang tepat, yaitu tempat sekunder. Selama tradisi itu tidak bertentangan dengan Kitab Suci, maka ia bersifat pilihan.

Orang Farisi mengambil perintah manusia yang diwariskan kepada mereka dan menyatakannya sebagai ajaran yang berkuasa. Mereka berupaya membuat orang lain menjalankan lebih daripada apa yang Allah perintahkan. Dengan melakukan hal ini, mereka meluhurkan tradisi

---

22 Sri Warjiyati, *Ilmu Hukum Adat* (Deepublish, 2020).

mereka ke dalam posisi berkuasa setara dengan perintah Firman Allah. Ini sama dengan mengatakan bahwa praktek tradisi mereka penting bagi keselamatan manusia.

Banyak penganut agama non-Kristen yang menganggap bahwa meninggal adalah hal yang paling memprihatinkan. Sehingga harus diberikan perlakuan yang sangat luar biasa sebagaimana Dirk griffoen menyatakan bahwa di seluruh dunia ada non-Kristen melakukan penghormatan kepada orang mati adalah karena dianggap berhubungan dengan paradigma mengenai adanya hubungan jiwa dan tubuh, termasuk kehidupan di dunia orang mati.<sup>23</sup>

*Akan tetapi orang Kristen tidak sama dengan orang non-Kristen yang masih menganggap bahwa tubuh dan jiwa itu bersama-sama di dunia orang mati. Maka ketika orang Kristen memperlakukan orang mati dalam upacara meninggal hendaknya mengalami penyederhanaan sehingga yang menjadi fokus perhatian tidak lagi kepada orang yang meninggal melainkan lebih kepada pemberitaan Injil sebagai alat penghiburan bagi keluarga dan sanak saudara yang ditinggalkan.*

#### **a. Kesimpulan**

Pelaksanaan upacara adat meninggal Saur Matua, penting untuk mempertimbangkan kebenaran Firman Tuhan serta menjadikannya sebagai sarana pemberitaan Injil. upacara adat meninggal Saur Matua adalah bahwa upacara tersebut merupakan perayaan kekerabatan yang menghormati orang yang meninggal yang memiliki keturunan sampai tingkat beranak cucu. upacara adat meninggal Saur Matua memperlihatkan penghormatan kepada orang yang meninggal serta kekuatan ikatan kekeluargaan dalam budaya Batak.

Kebudayaan manusia merupakan warisan yang beragam dan dinamis, terus berkembang seiring waktu. Adat Batak Toba, misalnya, telah mengalami pengaruh agama Kristen yang memengaruhi penyelenggaraan adat secara menyeluruh, terutama melalui organisasi gereja yang kuat. Meskipun kebudayaan mengalami kemajuan dan modifikasi dalam era modernisasi, penting untuk memperhatikan pelestarian kebudayaan tradisional yang tidak boleh terkikis.

Dalam konteks iman Kristen, penting untuk menempatkan tradisi pada posisi yang sesuai dengan ajaran Kitab Suci. Terdapat perbedaan dalam tradisi penghormatan kepada orang mati antara penganut agama Kristen dan non-Kristen, dan dalam upacara meninggal, fokusnya seharusnya pada pemberitaan Injil untuk memberikan penghiburan kepada keluarga dan kerabat yang ditinggalkan.

#### **Saran**

---

23 Dirk Griffioen, "Towards a Biblical Theology of Religion for This Time: Crux and Possibilities," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 24–46.

- Bagi Masyarakat Suku Batak Toba yang beragama Kristen penting untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan nilai-nilai iman Kristen serta memahami peran tradisi sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.
- Bagi para ketua/kepala adat perlu untuk memperhatikan hal-hal yang terkait dengan upacara adat kematian saur matua guna menghindari adanya penyelewengan atau hal-hal diluar ajaran Kristen dan perspektif iman Kristen.
- Bagi hamba Tuhan perlu untuk mengedukasi tentang kebenaran Firman Tuhan dan pentingnya pemberitaan Injil dapat diberikan kepada peserta upacara, terutama kepada generasi muda. Selain itu, memberdayakan para pemimpin adat dan tokoh agama untuk menjadi fasilitator dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan Injil kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Teguh. “Membentuk Citra, Menegaskan Identitas: Kehidupan Para Pelajar-Perantau Batak Di Batavia (1907-1945).” *Jurnal Sejarah* 1, no. 2 (2018).
- Griffioen, Dirk. “Towards a Biblical Theology of Religion for This Time: Crux and Possibilities.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 24–46.
- Hapsarini, Deslana Roidja, and Yendri Wati Pige. “Pemahaman Peserta Didik Tentang Mandat Budaya Dalam Kejadian 1: 28 Terhadap Kepedulian Lingkungan.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 39–49.
- Hasugian, Relly Monika. “Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan.” *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2017): 225–242.
- Junita, Eva. “Upacara Kematian Saurmatua Pada Adat Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Tentang Kesiapan Keluarga) Di Desa Purbatua Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara.” *Jom FISIP* 3, no. 1 (2016).
- Manullang, Indah Sari, Teuku Junaidi, and Hanif Harahap. “PEWARISAN SEJARAH MELALUI ADAT SAURMATUA DI DOLOKSANGGUL, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN, PROVINSI SUMATERA UTARA” (n.d.).
- Marpaung, Enjely Putri, and M Idris. “Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Kematian Saur Matua.” *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains* 5, no. 2 (2022): 418–424.
- Matondang, Saiful Anwar. “The Potential Ethnic Culture Heritage of North Sumatra in Globalization.” *International Humanities Studies* 3, no. 3 (2016): 30–38.
- Monica, Monica, Yusak Hudyono, and Irma Surayya Hanum. “Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4, no. 3 (2020): 422–429.
- MUTIARA, SANTI. “PANDANGAN ETNIS BATAK TOBA TERHADAP UPACARA KEMATIAN SAUR MATUA (Studi Kasus: Lima Kepala Keluarga Batak Toba Di Jalan Nusa Indah Kelurahan Malaka Jaya, Jakarta Timur).” UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2017.
- Nainggolan, Nofa Liani Br. “Aktivitas Komunikasi Prosesi Mangulosi (Penyematan Ulos) Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba Di Kota Cirebon.” Universitas Komputer Indonesia, 2020.
- Panggabean, Henry Pandapotan, and others. *Praktik Peradilan Menangani Kasus Kasus Hukum Adat Suku*. Bhuana Ilmu Populer, 2021.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M P. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.

Jakarta: Prenada Media, 2016.

Purba, Edward, and Stimson Hutagalung. "Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba: Eksplorasi Kesesuaian Dengan Perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21: 12-14." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 74–85.

Sanca, Irene Indah. "Pola Komunikasi Upacara Kematian Adat Suku Batak Toba 'Saur Matua' Di Kota Bandung." Universitas Komputer Indonesia, 2020.

Silalahi, Henry James. *Pandangan Injil Terhadap Upacara Adat Batak*. Kawanank Missi Kristus (KMK), 2000.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya Dan Politik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006.

Simatupang, Jhonneddy Kolang. "Strategi PAKEM Dan Teologi Pelayanan Anak Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Yayasan Rumah Belajar BABA." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 5, no. 2 (2022): 22–32.

Warjiyati, Sri. *Ilmu Hukum Adat*. Deepublish, 2020.

Yoserizal, Yoserizal, and others. "Upacara Kematian Saurmatua Pada Adat Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Tentang Kesiapan Keluarga) Di Desa Purbatua Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara." Riau University, 2016.

Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206.